

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang perekonomiannya sebagian besar ditopang oleh usaha kecil. Keterbatasan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mendirikan usaha menyebabkan sektor usaha yang menjadi mayoritas masyarakat negara ini berskala mikro, kecil dan menengah yang sering disebut dengan UMKM. Berdasarkan data dari Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia, pada tahun 2023 keberadaan UMKM mencapai 66 juta unit usaha dan merupakan 99,99% dari pelaku usaha nasional.

Keberadaan UMKM yang banyak dapat mendukung pertumbuhan pendapatan nasional dan penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi peningkatan angka pengangguran akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi, meskipun angka pengangguran tetap tinggi. Berdasarkan lampiran 1 dapat diketahui bahwa usaha mikro merupakan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja tersebut mengalami peningkatan di sepanjang tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Hal ini menunjukkan terjadinya perkembangan pada usaha skala ini. Sedangkan penyerapan tenaga kerja pada usaha dengan skala kecil mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 dan terjadi peningkatan yang tidak begitu signifikan dari tahun 2021 ke tahun 2022.

Usaha dengan skala kecil ini mencakup banyak sektor, seperti pertanian, perindustrian, perdagangan, jasa, dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan UMKM mendorong pertumbuhan berbagai sektor tersebut. Karena peranannya yang sangat penting bagi perekonomian, unit usaha ini harus mendapat perhatian khusus dalam perkembangan dan kemajuannya. Perkembangan dan kemajuan UMKM ditentukan oleh *stakeholder* UMKM sendiri, namun dukungan dari pihak eksternal tetap berperan penting karena terbatasnya kemampuan dan faktor lain yang berpengaruh terhadap keberlanjutannya (Muhamamah, 2008).

Menurut Sandy (2019) dalam Tukan (2023) permasalahan yang menjadi penghalang UMKM untuk berkembang yaitu kelemahan akses dan perluasan

pasar, kelemahan akses terhadap modal, kelemahan akses pada informasi dan teknologi, kelemahan dalam organisasi dan manajemen, serta kelemahan dalam pembentukan jaringan usaha dan kemitraan. Agar UMKM dapat terus berkembang kondisi tersebut harus ditindaklanjuti terutama masalah permodalan. Permodalan merupakan kunci penting dalam melakukan suatu usaha agar usaha tersebut dapat terus bertahan dan berkembang.

Permasalahan modal pada UMKM salah satunya dapat diatasi dengan adanya lembaga keuangan perbankan. Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan utama perbankan yaitu menerima simpanan dari pihak kelebihan dana dalam bentuk tabungan, deposito, giro dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Standar Akuntansi Keuangan, 2010).

UMKM yang memiliki sumber pendanaan yang terbatas dapat menggunakan kredit sebagai alternatif sumber pendanaan untuk membantu berkembang lebih besar lagi (Rochmawati, 2014). Bantuan bank dalam permodalan UMKM dapat mendorong kegiatan produktif yang dilakukannya. Bantuan modal melalui kredit diharapkan dapat digunakan sebaik mungkin untuk meningkatkan produktivitas UMKM. Salah satu indikator peningkatan produktivitas yaitu terjadinya peningkatan pendapatan UMKM. Peningkatan pendapatan ini adalah tolak ukur seberapa besar pengaruh kredit terhadap perkembangan UMKM.

PT. Bank Nagari merupakan satu-satunya bank milik pemerintah daerah Sumatera Barat yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Sumatera Barat. PT. Bank Nagari memiliki misi untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah dengan memberikan akses permodalan yang lebih mudah dan terjangkau bagi masyarakat dan pelaku usaha lokal. Salah satu cara PT. Bank Nagari mendukung UMKM adalah melalui penyediaan kredit mikro, kredit usaha kecil serta dukungan finansial lainnya yang penting bagi pengembangan usaha (buku agenda bank nagari, 2024).

Kredit yang disalurkan oleh PT. Bank Nagari terbagi dua yaitu Kredit Personal dan Kredit Komersial. Kredit personal merupakan jenis kredit yang ditujukan untuk kegiatan konsumtif seperti pembelian kendaraan. Kredit Komersial adalah kredit yang diberikan kepada personal/badan usaha ditujukan untuk kegiatan produktif usaha seperti modal usaha, investasi dan lain sebagainya. Kredit Komersial merupakan pinjaman yang diberikan kepada pengusaha, pedagang, atau pegawai yang digunakan untuk modal kerja atau modal usaha disertai dengan jaminan benda bergerak atau benda tidak bergerak (Mufizar & Lestari, 2014). Jenis Kredit Komersial inilah yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk mengembangkan usaha mereka.

Kredit Komersial pada PT. Bank Nagari berdasarkan kegunaannya dibagi ke dalam tiga kategori yaitu kredit komersial yang digunakan untuk modal kerja, investasi usaha dan kredit pemerintah (kredit pemerintah yang tergolong kredit komersial adalah KUR). Kredit modal kerja diberikan kepada debitur untuk kepentingan pemenuhan modal kerja yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan operasional usahanya. Selama tahun 2023 penyaluran kredit modal kerja mengalami peningkatan sebesar 6,05% atau Rp.161.052 juta menjadi Rp.2.824.680 juta dari sebelumnya tahun 2022 sebesar Rp.2.663.628 juta. Kredit investasi diberikan kepada debitur untuk kepentingan investasi pengadaan barang-barang modalnya. Selama tahun 2023 penyaluran kredit investasi mengalami peningkatan sebesar 6,51% atau Rp.43.725 juta menjadi Rp.714.970 juta dari sebelumnya tahun 2022 sebesar Rp.671.246 juta. Kredit Program Pemerintah terdiri atas KUR, KPUM, FLPP, dan lain-lain. Saldo kredit program pada tanggal 31 Desember 2023 dan 2022 masing-masing sebesar Rp.3.878.584 juta dan Rp.2.595.388 juta, selama tahun 2023 mengalami peningkatan 49,44% atau Rp.1.283.196 juta dari tahun 2022 (PT. Bank Nagari, 2023).

Kredit Komersial yang ada di PT. Bank Nagari terdiri dari beberapa jenis kredit dengan berbagai tingkat suku bunga. Pertama, Kredit Modal Kerja Multi Guna (KMK-MG) merupakan jenis pinjaman yang diberikan oleh PT. Bank Nagari dengan tujuan modal multi guna di berbagai jenis usaha dengan tingkat suku bunga 13% karena kredit ini tidak memiliki batasan plafont. Kedua, Kredit Peduli Usaha Mikro (KPUM) SIMAMAK Modal Kerja diberikan untuk tambahan

modal kerja usaha seperti penambahan persediaan barang dagang, kebutuhan biaya untuk operasional usaha, pembelian/pengadaan bahan mentah atau bahan baku usaha dan lain-lain yang tidak bersifat investasi dengan tingkat suku bunga 10%. Ketiga, Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan pinjaman modal kerja yang ditujukan kepada UMKM kecil dan mikro yang *feasible* namun belum *bankable* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas daya saing UMKM kecil dan mikro dengan tingkat suku bunga sebesar 6% (*banknagari.co.id*).

Dalam menyalurkan kredit, terdapat resiko berupa kredit macet. Faktor terjadinya kredit macet dapat berasal dari pihak nasabah maupun pihak lembaga keuangan itu sendiri. Dari pihak nasabah dapat terjadi karena ketidakmampuan maupun ketidakmauan nasabah dalam mengembalikan kredit. Faktor ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan kredit dapat dilihat dari tiga karakteristik yaitu berdasarkan karakteristik personal nasabah, karakteristik usaha nasabah dan karakteristik kredit. Sedangkan dari pihak lembaga sendiri dapat diakibatkan karena aspek tata kelola organisasi atau pengelolaan keuangan oleh lembaga sendiri (Kasmir, 2002).

Permasalahan kemacetan dalam pengembalian kredit perlu diperhatikan, karena kredit merupakan salah satu langkah strategis yang diberikan pemerintah untuk menyelesaikan permodalan bagi pelaku usaha kecil yang kesulitan untuk mendapatkan permodalan. Oleh sebab itu, perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian kredit agar semua pelaku usaha kecil dapat merasakan kredit ini untuk meningkatkan usaha mereka.

B. Rumusan Masalah

PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat atau yang biasa dikenal dengan Bank Nagari memiliki 34 kantor cabang dan 100 cabang pembantu yang terdapat di Sumatera Barat dan diluar Sumatera Barat. Salah satu kantor cabang Bank Nagari terdapat di Kota Solok yaitu Bank Nagari Cabang Solok. Tugas utamanya sama seperti bank pada umumnya menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. (Buku Agenda Bank Nagari, 2024).

PT. Bank Nagari menjadi bank milik daerah yang dapat memberikan akses permodalan bagi UMKM di Sumatera Barat. Diantara unit-unit cabang PT. Bank Nagari, PT. Bank Nagari Cabang Solok juga memiliki peluang yang besar dalam penyaluran kredit komersial karena pada umumnya unit kerja di daerah ini masih berskala mikro, kecil, dan menengah. Tidak hanya itu meskipun kantor cabang PT. Bank Nagari Cabang Solok terletak di Kota Solok dengan luas wilayah yang kecil, PT. Bank Nagari Cabang Solok juga menjangkau debiturnya sampai ke daerah Kabupaten Solok. Hal inilah yang membuat realisasi kreditnya bertambah dengan pesat setiap tahunnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bank Nagari Cabang Solok realisasi kredit komersial pada tahun 2023 lebih dari Rp.200 Miliar. Ini menunjukkan tingginya minat masyarakat di Kota maupun Kabupaten Solok terhadap kredit dari Bank Nagari.

Kredit Komersial pada PT. Bank Nagari ditujukan kepada berbagai sektor usaha yang produktif seperti pertanian, industri, konstruksi, perdagangan dan jasa (lampiran 2). Pada lima tahun terakhir sektor usaha yang paling banyak menjadi nasabah kredit komersial PT. Bank Nagari Solok adalah sektor perdagangan. Sementara itu, sektor pertanian menduduki posisi kedua terbanyak dan mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang termasuk ke dalam sektor pertanian ini adalah usaha *on farm* atau usahatani saja. Pada tahun 2023, debitur yang memiliki usaha di sektor perdagangan sebanyak 764 orang dan sektor pertanian sebanyak 194 orang. Bank menilai bahwa pembiayaan untuk sektor pertanian memiliki risiko yang tinggi karena banyaknya faktor diantaranya perubahan cuaca ekstrim, gagal panen, bencana alam, infrastruktur yang kurang memadai, harga berfluktuasi, kelangkaan input, dan teknologi pertanian yang terbatas yang dimiliki petani.

Kredit Komersial yang ditujukan kepada pelaku usaha pada Bank Nagari Cabang Solok saat ini memiliki tingkat suku bunga paling rendah sebesar 6% dan paling tinggi 13% sesuai dengan jenis kredit komersial yang diambil. Meskipun tingkat suku bunga kredit komersial sudah tergolong rendah, masalah kredit macet masih dapat terjadi. Kredit macet akan berdampak kepada bank dan debitur. Dampak pada pihak bank berpengaruh pada *Non Performing Loan* (NPL) bank atau persentase tingkat kemacetan kredit yang mengindikasikan kesehatan bank. Sedangkan dampak terhadap debitur adalah kehilangan akses untuk dapat

melakukan peminjaman kredit kembali.

Tingkat NPL Bank Nagari Cabang Solok kredit komersial mengalami fluktuasi pada lima tahun terakhir (lampiran 3). Pada tahun 2023 tingkat NPL PT. Bank Nagari Cabang Solok sebesar 3,02%, artinya bank ini sudah masuk pada kategori sehat karena nilai NPL dibawah 5%. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional bahwa bank yang termasuk kedalam kategori tidak sehat adalah yang memiliki nilai NPL besar dari 5%. Meskipun tergolong sehat, tetapi kredit bermasalah tetap terjadi. Jika dibiarkan akan mengakibatkan peningkatan persentase NPL setiap tahunnya.

Adapun jumlah debitur kredit komersial yang tidak lancar (menunggak) dalam mengembalikan kredit di Bank Nagari Cabang Solok sehingga mempengaruhi tingkat NPL bank mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir (lampiran 4). Pada tahun 2023 jumlah debitur yang mengalami kredit menunggak sebanyak 36 orang. Seseorang dikatakan mengalami kredit menunggak jika kolektibilitas (kualitas kredit) sudah masuk kategori kurang lancar, diragukan dan macet (lampiran 5). Berdasarkan data tersebut (lampiran 4) dapat dilihat bahwa debitur kredit komersial yang mengalami kredit menunggak di Bank Nagari Cabang Solok tergolong sedikit dibandingkan dengan jumlah debitur yang ada. Namun, seiring bertambahnya jumlah debitur, jumlah debitur menunggak juga semakin bertambah.

Terjadinya suatu kredit macet atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman, tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian kredit usaha diklasifikasikan ke dalam tiga karakteristik utama yaitu karakteristik personal yang dilihat dari sisi debitur, karakteristik usaha dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh debitur, dan karakteristik kredit (Reynaldo, 2013). Masing-masing karakteristik tersebut terdiri atas beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap pengembalian kredit. Karakteristik Personal terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jarak rumah debitur dengan Bank Nagari Cabang Solok. Karakteristik Usaha terdiri dari jenis usaha, lama usaha dan omset usaha. Karakteristik Kredit terdiri dari plafont kredit, jangka waktu dan frekuensi

pinjaman

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini :

1. Bagaimana karakteristik debitur pada PT. Bank Nagari di Cabang Solok?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit komersial PT. Bank Nagari di Cabang Solok?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik debitur PT. Bank Nagari di Cabang Solok
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit komersial

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi PT Bank Nagari Cabang Solok, dapat menjadikan ini sebagai bahan evaluasi dan strategi untuk menentukan kebijakan dalam penyaluran kredit, sehingga dapat mengurangi resiko kredit macet atau bermasalah
2. Bagi pembaca, dapat menjadikan ini sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan terkait kredit komersial, serta dapat dijadikan gambaran bagi penelitian terkait
3. Bagi penulis, semoga dengan penelitian ini dapat memperkaya ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dan sebagai bekal untuk memasuki dunia pekerjaan